

**MEMPERKUAT KARAKTER TOKOH MELALUI DIALOG
UNTUK MENCIPTAKAN *RELATIONAL CONFLICT* DALAM PENULISAN
SKENARIO FILM FIKSI *WE TALKED ABOUT "MARRIED"***

Achmad Rifqon Bachrun Najah

Dyah Arum Retnowati

Agnes Karina Pritha Atmani

Program Studi Film dan Televisi

Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRAK

Penciptaan skenario *We Talked About "Married"* merupakan skenario film fiksi berdurasi 60 menit dengan format program cerita lepas sekali tayang. Tema Pernikahan dan cinta merupakan hal yang sengaja diangkat dan dijadikan topik utama dalam cerita. Menceritakan dua karakter yang merupakan sepasang kekasih yang memiliki masalah ketika keduanya membicarakan tentang pernikahan. Dialog karakter menjadi aspek utama dalam membangun cerita dan tensi dramatik sehingga nantinya akan menciptakan *relational conflict*. Berbagai macam karakteristik karakter akan terrepresentasikan melalui dialog seperti misalnya karakteristik sosial budayanya, karakteristik intelektualnya, karakteristik psikisnya, status profesinya, status sosialnya, latar budayanya, logika berpikirnya, dan kepribadiannya. Interaksi kedua karakter mengakibatkan munculnya konflik, konflik muncul ketika kedua karakter memperdebatkan pandangan mereka terkait pernikahan. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Kedua karakter berdialog dan saling mempertahankan pandangannya masing-masing, hal itu membuat hubungan keduanya berada di ambang perpisahan.

Kata Kunci: Karakter, Dialog, *Relational Conflict*

ABSTRACT

We Talked About "Married" is a 60 minutes fiction movie scenario with a one-time release story program format. Marriage and love theme were purposely appointed and picked as the main topic of the story. The movie talks about two characters who are lovers facing some problems as they discussed about marriage. Dialogue between two characters become the main aspect in building the story and dramatic tension in order to create relational conflict. Various characters characteristic will be represented through dialogue, such as socio-cultural characteristic, intellectual characteristic, psychic characteristic, profession status, social status, background, logic of thinking, and personality. Interaction between the two characters cause conflicts, conflicts arise as they argue about their different vision on marriage. The two characters dialogue and both defend their own vision, that lead them to the edge of their relationship.

Kata Kunci: Karakter, Dialog, *Relational Conflict*

PENDAHULUAN

Skenario berjudul *We Talked About "Married"* merupakan skenario film fiksi yang akan berkisah di seputar hubungan sepasang kekasih yang telah lama tinggal bersama dan sedang berusaha untuk mencari kesepakatan tentang keberlanjutan hubungannya menuju tahap perkawinan. Banyak hal yang muncul dari perbincangan mereka yang membuat keduanya saling memahami satu sama lain tentang tujuan hidup, dan arah hubungan yang selama ini mereka jalani. Naskah ini akan menggunakan konsep pengolahan karakterisasi tokoh menggunakan metode *showing* dengan penekanan pada aspek dialog tokoh untuk menciptakan konflik.

Penulisan skenario *We Talked About "Married"* akan menggunakan metode *showing* dan berfokus pada unsur dialog sebagai pembangun karakter tokoh dalam cerita. Dialog mampu menjelaskan beragam karakteristik dan status pemainnya seperti karakteristik sosial budayanya, karakteristik intelektualnya, karakteristik piskisnya, status profesinya, status sosialnya dan latar budayanya (Minderop 2005). Semua hal itu akan mempengaruhi pemilihan kata yang akan diucapkan karakter.

Penciptaan karya skenario ini bermula dari rasa penasaran serta kesadaran. Rasa penasaran muncul untuk mengetahui alasan dari banyak pasangan yang enggan segera

menikah walau telah lama menjalin hubungan bersama, selain itu muncul juga kesadaran bahwa sebenarnya sebagai manusia kita tidak benar-benar tahu kepribadian orang lain dan bahkan kepribadian diri sendiri karena manusia selalu menyimpan sebuah misteri dalam dirinya. Muncul gejolak perasaan serta kegelisahan melihat fenomena itu. Banyak orang yang memilih untuk menunda pernikahan dengan berbagai banyak alasan. Beberapa orang merasa bahwa dirinya dan pasangannya belum siap secara finansial, mental dan merasa belum mampu menerima segala resiko yang akan muncul. Terkadang masing-masing dari pasangan masih memiliki keinginan personal misalnya untuk meraih cita-cita, ingin membangakan orang tua atau merasa belum terlalu memahami pasangan dengan baik. Kehidupan pasangan seolah dipenuhi oleh perasaan bingung dan ketakutan dalam menghadapi masa depan. Bahkan dalam beberapa contoh kasus banyak pasangan yang akhirnya gagal melangkah ke tahap pernikahan dengan berbagai banyak alasan dan pertimbangan.

Sebagai pengkarya, mencari referensi karya menjadi hal yang penting guna melihat posisi karya yang dibuat di tengah banyaknya karya yang telah ada. Beberapa karya dipilih dan dijadikan

sebagai referensi dalam proses penulisan skenario *We Talked About "Married"* untuk mendukung unsur naratif dan bentuk cerita yang segar. Berikut beberapa karya terpilih yang menjadi referensi dalam penulisan skenario *We Talked About "Married"*: *Marriage Story* (2019), *Before Sunrise* (1995), *Apa Jang Kau Tjari, Palupi?* (1969), *Manhattan* (1979), dan *dua belas jam* (2017).

Marriage Story (2019) bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri yakni Nicole Barber dan Charlie Barber. Mereka telah memiliki seorang anak bernama Hendry. Kehidupan rumah tangga mereka awalnya terlihat hangat dan baik-baik saja, namun secara mengejutkan diketahui bahwa keduanya sedang menghadapi sebuah perceraian.

Before Sunrise (1995) menceritakan dua tokoh yakni Jesse dan Celine yang tidak saling mengenal bertemu di sebuah kreta dan memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama dan membicarakan banyak hal sebelum akhirnya mereka berpisah. Keseluruhan cerita dalam film dibangun setahap demi setahap melalui perbincangan mereka berdua. Dialog antar mereka memiliki konteks tentang kenangan-kenangan cinta pertama mereka, lalu latar belakang keluarga masing-masing, pandangan mereka tentang spiritualisme, hingga semakin menjurus ke kejujuran mereka bahwa mereka merasa cocok. Penceritaan yang dominan dengan elemen dialog juga akan diterapkan pada

skenario film *We Talked About "Married"*. Pola yang akan dibangun akan serupa, sebagian besar film akan menceritakan perbincangan 2 tokoh yang memiliki kehidupan pribadi sebagai pekerja dan juga sebagai sepasang kekasih yang mengalami perdebatan-perdebatan kecil.

Apa Jang Kau Tjari, Palupi? (1969) bercerita tentang seorang perempuan bernama Palupi. Palupi merupakan istri penulis idealis bernama Haidar. Palupi merasa bosan hidup monoton bersama Haidar sehingga ia meminta Haidar menghubungi kawannya yang menjadi sutradara film yang sama idealisnya dengan Haidar yakni Chalil. Palupi mengatakan pada suaminya jika ia ingin bermain film sebagai seorang aktris. Sepanjang film dialog tokoh menggunakan bahasa baku. Tutur kata atau dialog setiap tokoh dalam film ini semuanya menggunakan bahasa baku. Hal ini juga yang nantinya akan diterapkan pada skenario film *We Talked About "Married"*. Jika dalam *Apa Jang Kau Tjari, Palupi?* ketika semua tokoh dalam cerita berinteraksi menggunakan bahasa baku, pada skenario film *We Talked About "Married"* penggunaan bahasa baku hanya diperuntukkan kepada interaksi antara tokoh protagonis dan antagonis.

Manhattan (1979) bercerita tentang seorang penulis komedi stasiun televisi yang diperankan oleh Woody Allen, telah dua kali bercerai ia kini sedang mengencani gadis berusia 17 tahun diperankan oleh Mariel Hemingway.

Dua belas jam (2017) bercerita tentang sepasang sahabat bernama Adit dan Rissa yang semalam suntuk saling berbincang-bincang, mencoba memaknai hubungan yang mereka jalin. Tema obrolan yang Adit dan Rissa perbincangkan menjadi referensi tema pada skenario *We Talked About "Married"*. Tema cerita yang mengisahkan persoalan hubungan dan permasalahan pernikahan akan juga diceritakan dalam skenario *We Talked About "Married"*, jika di dalam skenario "Dua Belas Jam" persoalan yang ada masih sebatas angan-angan, di dalam *We Talked About "Married"* permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang nyata. Alur cerita juga akan menjadi sangat berbeda ketika di dalam "Dua Belas Jam" alur cerita menjadi maju mundur sedangkan hal itu tidak akan diterapkan pada skenario *We Talked About "Married"*.

Objek Penciptaan

1. Pernikahan

Pernikahan adalah salah satu usaha bentuk penyatuan interpersonal; penyatuan dengan orang lain dalam cinta. Tanpa cinta, kemanusiaan tak mampu bertahan barang

sehari. Pernikahan adalah momentum sepasang kekasih yang telah merasa yakin bahwa keduanya mampu untuk hidup bersama, berdua menghadapi kerasnya dunia. Pernikahan menjadi tujuan atau *goals* dalam sebuah hubungan.

Proses yang harus dilalui sepasang kekasih untuk dapat sampai pada tahap pernikahan sebenarnya sudah dimulai ketika mereka saling mempunyai ketertarikan satu sama lain. Keduanya membiarkan tembok penyekat diantara mereka runtuh dan membiarkan orang lain memasuki kehidupan pribadinya. Proses yang terjadi adalah proses memahami karakter pasangan, pemikiran, serta pandangan-pandangan hidupnya tentang berbagai hal yang ada. Seiring berjalannya waktu, ketika proses mengenali pasangan dirasa cukup, mereka selanjutnya akan mendeklarasikan cinta mereka dan membuat komitmen bersama.

Saat ini semakin banyak faktor yang umumnya menjadi pertimbangan sepasang kekasih untuk menikah, namun persentase terbesar ada pada faktor finansial serta kesiapan pasangan atau kedewasaan. Semakin banyak orang berpikir secara rasional bahwa kesetabilan finansial yang baik dapat

menjadi pondasi yang baik dalam membangun rumah tangga yang bahagia. Ketika sudah menikah, seseorang akan menanggung hidupnya sendiri bersama pasangannya. Semuanya memerlukan uang, untuk punya tempat tinggal, untuk makan, membesarkan anak, mendidik anak dan lain sebagainya. Butuh banyak biaya untuk menghidupi keluarga dan ketika sepasang kekasih telah memutuskan menikah maka sudah tidak sepentasnya mereka mengharapkan bantuan dari keluarga, mereka harus mampu mandiri utamanya secara finansial.

Tentu banyak hal yang bisa dibicarakan bersama pasangan guna memastikan diri bahwa pilihan yang mereka ambil adalah tepat. Beberapa contoh pertanyaan kecil yang mampu memantik sebuah obrolan yang serius dan mendalam, diantaranya; apa yang membuat pasangan yakin untuk menikah? Bagaimana kehidupan setelah menikah apakah akan hidup mandiri, atau bersama orang tua? Bagaimana cara mendidik anak kelak? Bagaimana pandangan pasangan mengenai kehidupan? Apa tujuan hidup pasangan? Apa hal yang tidak suka oleh pasangan? Dan lain sebagainya. Melalui pertanyaan-pertanyaan kecil seperti di atas pasangan akan mempunyai peluang untuk saling terbuka mengenai segala hal yang ada sehingga mampu memunculkan perasaan aman dan rasa percaya kepada pasangan.

2. Cinta

Pada abad ke-18 Joseph Addison menyatakan hal terpenting dalam hidup adalah bekerja, berharap dan mencintai. Group musik The Beatles dalam lagunya mengatakan *All you need is love*. Cinta merupakan ekspresi emosi manusia yang paling hebat dan paling diinginkan setiap orang. Menurut Sternberg (1987), cinta terdiri dari tiga komponen utama, *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang ketiganya saling berhubungan. *Intimacy* mengacu pada perasaan dekat dan terikat dengan pasangan, *passion* merupakan dorongan percintaan, ketertarikan fisik, dan seksual dan *commitment* terjadi ketika individu mulai memutuskan (aspek jangka pendek) dan mempertahankan (aspek jangka panjang) cinta yang ia miliki. Hubungan yang didasarkan pada satu komponen saja akan sulit bertahan daripada berdasarkan dua atau tiga komponen.

Berkenaan dengan cinta, Kienlen (2007) menyebutkan tiga tahapan dalam percintaan, yaitu *romantic feeling*, ketertarikan fisik dan kelekatan emosi. Pada tahap kelekatan emosi, perasaan cinta sudah melibatkan komitmen, pertemanan atau bahkan anak. Pada tahap akhir ini, individu mengetahui karakter positif maupun

negatif dari pasangan, dan memutuskan apakah ingin melanjutkan dalam jangka panjang, salah satunya ikatan pernikahan dengan komitmen saling berbagi.

Cinta bukan semata-mata suatu hubungan dengan seseorang; cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia keseluruhan, bukan pada satu objek cinta. (Fromm 2018, 68). Namun, kebanyakan orang menyalah artikan perasannya terhadap orang lain. Cinta dianggap muncul karena objek bukan karena kemampuan, ketika seseorang tidak mencintai yang lain selain orang yang ia cintai mereka menganggap bahwa itu merupakan bukti kedalaman dan ketulusan cinta mereka. Cinta yang baik atau cinta yang dewasa jika menurut Eric Fromm dalam buku *Seni Mencintai* didefinisikan sebagai penyatuan dalam keadaan menjaga keutuhan diri (From 2018, 33) artinya cinta yang dapat membuat seorang individu mampu mengatasi rasa terasing dan terpisah, namun tetap membiarkan dirinya atau pasangannya sebagai individu yang merdeka dan mempertahankan keutuhan dirinya.

3. Gender

Gender dalam psikologi didefinisikan sebagai gambaran sifat, sikap dan juga perilaku antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut Whitley dan Bernard, gender dibedakan antara maskulin dan

feminin, sementara menurut Santrock, gender memiliki peran seperti apa dan bagaimana seharusnya melakukan, merasakan dan juga memikirkan sebagai maskulin atau feminin. Memahami konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan laki-laki atau hubungan manusia sendiri.

Pemahaman konsep gender sering menjadi bias dan bercampur dengan konsep seks (jenis kelamin) dalam pandangan masyarakat. Gender dipandang sebagai perbedaan jenis kelamin padahal keduanya adalah hal yang berbeda. Konsep seks (jenis kelamin) adalah penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih 2004, 8) artinya semua ciri biologis yang melekat tersebut tidak dapat berubah atau saling bertukar posisi satu sama lain yang pada umumnya dikenal juga sebagai ketentuan Allah atau kodrat. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih 2004, 8). Sifat-sifat itu tidak sepenuhnya melekat artinya dapat dipertukarkan, sifat yang dimiliki perempuan dapat pula

dimiliki oleh laki-laki begitupun sebaliknya.

Gender merupakan konstruksi yang dibentuk dalam suatu masyarakat sehingga gender bukanlah hal alami yang diberikan oleh tuhan kepada manusia (Eriksen 2009, 214). Namun dalam kenyataannya, orang menganggap bahwa sifat-sifat gender mutlak pada laki-laki dan perempuan. Mansour Fakh dalam bukunya berjudul “Analisis Gender” mengatakan:

Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan—seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. (Fakh 2004, 9)

Pernyataan diatas mencerminkan bahwa memang di masyarakat kita muncul kesalahan dalam memahami perbedaan gender. Perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan, keduanya merupakan korban dari sistem, sistem ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan melalui berbagai bentuk, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif,

kekerasan, beban kerja lebih panjang dan banyak, serta sosialisasi ideologi peran gender. Semua bentuk itu tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling mempengaruhi secara dialektis. (Fakh 2004, 12-13).

4. Emosi

Emosi merupakan suatu kondisi biologis, psikologis, fisiologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan (Krech 1974, 471). Emosi akan menjadi semakin kuat bila diberi ekspresi fisik.

Emosi memiliki fungsi sebagai pembangkit energi yang dapat memobilisasi dan menggerakkan tubuh. Terdapat 6 emosi dasar yang dimiliki manusia diantaranya; marah, bahagia, sedih, takut, kaget dan jijik. Emosi dasar yang bercampur dapat menghasilkan suatu perasaan yang lebih spesifik pada diri seseorang. Misal seseorang merasakan marah dan sedih, kedua perasaan emosi itu bisa memunculkan perasaan cemburu.

Emosi bahagia dan kaget akan menjadi gembira, marah dan jijik akan memunculkan penghinaan dan lain sebagainya.

Emosi dapat dikendalikan, kemampuan mengendalikan emosi dikenal sebagai regulasi emosi. (Gross, 1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengkespresikan emosi itu.

5. Kehidupan Urban

Masyarakat urban adalah masyarakat; makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, yang membentuk suatu kehidupan bersama, yang anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan atau tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Soekanto, 2006). Dalam kehidupan masyarakat urban akan dijumpai ciri-ciri: berubahnya pola interaksi sosial karena pola pikir masyarakat yang menjadi lebih open minded atau terbuka menerima pengaruh luar, pemikiran masyarakat lebih rasional, interaksi sosial didasarkan pada faktor kepentingan. Selain itu masyarakat urban memandang penggunaan kebutuhan hidup; pakaian, rumah, makanan,

dan sebagainya sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Contohnya makanan, mereka tidak mau disusahkan dengan berbagai cara memasak karena akan memakan banyak waktu sehingga kebanyakan mereka membeli makanan kaleng atau instan yang hanya butuh beberapa menit saja, atau bahkan membeli makanan cepat saji. Semakin mewah makanan yang mereka makan maka semakin tinggi masyarakat memandang orang tersebut.

KONSEP KARYA

Penciptaan skenario film fiksi berjudul *We Talked About "Married"* merupakan manifestasi dari rasa penasaran pengkarya dalam memandang sebuah masalah atau pertengkaran dalam sebuah hubungan asmara. Hampir dengan mudah kita bisa menemui fenomena itu di lingkungan sekitar tempat kita tinggal. Seringkali kita dapat dengan mudah menjumpainya bahkan mengalami sendiri permasalahan itu, namun kita tidak benar-benar tahu apa yang menjadi penyebab suatu masalah, bagaimana kedua pasangan menghadapi masalah dan mengapa misalnya banyak pasangan memilih untuk berpisah setelah muncul masalah, apakah selalu ada masalah yang tidak bisa diselesaikan bersama sehingga berpisah menjadi solusi bagi keduanya.

Rasa penasarannya tersebut menggerakkan pengkaryanya untuk menulis cerita yang bertemakan tentang pernikahan dan percintaan. Cerita yang dibuat akan mengontruksi sebuah realitas kehidupan sepasang kekasih yang berselisih tegang dalam menjalani hidup serta keduanya memegang prinsip dalam sebuah menjalani suatu hubungan. Cerita ini akan menonjolkan karakter pribadi masing-masing tokoh yang nantinya akan digambarkan melalui perkataan atau dialog. Dialog yang muncul akan merepresentasikan karakter yang memuat watak, sifat, kepribadian, prinsip serta hal-hal lain yang melekat dalam kedirian tokoh.

We Talked About "Married" mengisahkan sepasang kekasih yang telah lama hidup bersama. Hubungan mereka diuji dengan munculnya perbedaan-perbedaan pandangan akan suatu hal. Perbedaan pandangan yang muncul membuat keduanya berdebat dan akhirnya membuat keduanya bertengkar. Cerita ini akan dituturkan menggunakan plot linier, artinya cerita akan disusun berurutan sesuai berjalannya waktu. Menyinggung soal tema-tema kehidupan berkeluarga seperti anggapan bahwa menikah adalah suatu kewajiban, menikah adalah cara untuk meneruskan garis keturunan dan lain sebagainya. Selain itu tema-tema kehidupan yang lain seperti ekonomi, *parenting*, sosial dan budaya juga akan disinggung. *Setting* waktu yang digunakan yakni tahun 2025

dengan *setting* lokasi di sebuah kota metropolitan yang modern dan maju.

Dialog menjadi aspek utama dalam penulisan cerita skenario *We Talked About "Married"*. Karakterisasi tokoh akan menggunakan metode *showing* dengan unsur dialog. Dengan pendekatan ilmu bahasa, dialog dipandang sebagai gabungan dari unsur bahasa yakni kata-kata yang dapat merepresentasikan identitas, watak dan profil diri. Dialog yang akan diucapkan oleh tokoh akan memiliki maksud, gagasan dan tujuan. Dialog yang terucap akan memancing lawan bicara untuk merespon. Dialog dibangun dengan memerhatikan kata demi kata yang nantinya akan terbaca sebagai gaya bahasa. Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: Apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh (Minderop. 2005. 23).

PEMBAHASAN

Konsep utama dari skenario *We Talked About "Married"* adalah penggunaan dialog pada tokoh utama untuk memperkuat karakter, sehingga menciptakan *relational conflict*. Tokoh utama yaitu Aga dan Arin memiliki

pemikiran dan kepribadian yang berbeda. Keduanya memiliki prinsip yang berbeda terkait hubungan asmara yang mereka jalani. Arin merasa bahwa mereka sudah cukup siap untuk menikah sedangkan Aga merasa bahwa masih ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum akhirnya berlanjut ke tahap pernikahan. Selain itu karakteristik dan nilai-nilai yang dimiliki oleh tokoh juga berbeda.

Konflik utama pada skenario *We Talked About "Married"* adalah konflik relasional. Konflik antar sepasang kekasih yang mempertengkarkan prinsip dan pandangan akan hubungan yang mereka jalani.

Skenario *We Talked About "Married"* plot yang digunakan adalah plot linier. Kejadian atau aksi disusun secara kronologis dan berurutan. Plot linier digunakan untuk menceritakan kejadian awal sampai akhir agar kejadian-kejadian dan pertengkaran Aga dan Arin dapat dipahami dengan baik oleh penonton. Penyusunan dilakukan secara linier dari *scene* 1 sampai dengan *scene* 65. Ada keterkaitan sebab dan akibat dari setiap *scene* yang mengarah menuju konflik-konflik bagi tokoh utama.

Skenario *We Talked About "Married"* dibangun di atas konstruksi struktur dramatik 3 babak, yaitu babak 1 atau babak pengenalan, kemudian babak 2 yaitu babak pengembangan dan yang ke 3 adalah babak penyelesaian.

Babak awal berisi pengenalan, pemaparan tokoh, latar dan konflik yang akan

dihadapi tokoh dalam cerita. Babak awal menceritakan Aga dan Arin yang merupakan pasangan kekasih yang bahagia dan romantis. Mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama untuk berjalan-jalan, makan bersama dan menonton film bersama.

Babak II masuk ke dalam babak pengembangan cerita di mana tokoh utama yang masuk ke dalam konflik dan ketegangannya semakin meningkat. Konflik dimulai ketika Arin menuntut kepada Aga untuk membawa hubungan mereka ke tahap yang lain namun Aga merasa belum siap, kejadian tersebut membuat keadaan cerita berubah dan keseharian tokoh terganggu. Sebelum mencapai klimaks, konflik sempat menurun di *scene* 42 dan 43. Aga dan Arin mencoba mengonfirmasi satu sama lain dan membicarakan masalah dengan baik-baik, keduanya berandai-andai jika memang nanti keduanya menikah, seperti apa keduanya menanggapi kejadian-kejadian yang akan muncul dari status pernikahan. Obrolan tersebut malah semakin memperuncing perbedaan antara Arin dan Aga dalam menghadapi hal-hal yang muncul ketika pascapernikahan. Pada akhirnya masing-masing dari mereka telah mendapatkan jawaban bahwa untuk hal

yang sedang mereka bicarakan memang sangat jauh berbeda.

Babak II merupakan babak penyelesaian dari konflik yang terjadi dan masalah yang dialami tokoh utama. Aga dan Arin mulai merasa bahwa keduanya memiliki pandangan berbeda terkait arah hubungan mereka selanjutnya. Hal ini sudah mulai tergambar pada *scene* 21. Di *scene* 21 Arin menilai bahwa ia dan Aga telah mendapat banyak hal yang mereka inginkan namun bagi Aga ia masih belum mendapatkan apa yang ia mau, keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Aga memutuskan untuk pergi dan berpisah dari Arin. Aga merasa bahwa Arin sudah bukan Arin yang ia kenal, ada perubahan yang Aga rasakan dari dalam diri Arin. Aga merasa keberatan dengan apa yang diinginkan Arin terhadap hubungan yang mereka jalani. Aga merasa belum siap untuk menerima semua tanggungjawab jika ia memenuhi keinginan Arin. Arin sangat ingin menikah dan menjalani kehidupan baru. Melihat Aga bersikeras menolak, Arin melepas dan membiarkan Aga untuk pergi, baginya itu merupakan keputusan besar yang harus ia tanggung. Karena bagaimanapun, hal itu juga merupakan tanggung jawabnya karena dialah yang mengajak Aga menikah sedangkan Aga merasa belum siap.

Pada *scene* 21, ketika Arin bertanya kepada Aga tentang arah hubungan mereka setelah 5 tahun berjalan. Dialog yang terucap

menggambarkan bagaimana sosok Arin yang merupakan seseorang yang terencana dan memikirkan langkah ke depan. Sedangkan pada dialog Aga yang menjawab pertanyaan Arin terlihat jelas bagaimana Aga menyikapi hubungannya bersama Arin, Aga lebih memilih untuk menjalani hubungan dengan pasrah pada sebuah harapan baik tanpa menawarkan sebuah rencana.

21. INT. RESTORAN - MALAM

ARIN

Apakah kau berfikir? Setelah 5 tahun yang melelahkan ini, akan seperti apa hubungan kita ke depannya?

AGA

Aku rasa kita melakukan banyak hal hebat bersama. Kita jalani seperti yang telah kita lewati 5 tahun ini, dan berharap banyak hal baik akan muncul.

Arin melepas tangannya dari Aga. Ia melanjutkan makan.

Arin merupakan perempuan yang realistis, dia juga mempunyai pendirian yang teguh. Arin bersikap realistis ketika melihat sebuah permasalahan. Selain itu Arin adalah seorang yang kritis, bahkan kepada Aga Arin menjadi sangat kritis terkait

pekerjaan dan hal yang sedang dikerjakan Aga. Bagi Arin Aga terlalu idealis dan egois. Hal itu membuat Aga tidak bisa berkembang. Sikap Arin dalam menghadapi beberapa keadaan tercermin dalam dialog pada *scene 2*.

2. INT. RUMAH - KAMAR - MALAM

Arin meraih remot dari tangan Aga dan mengganti chanel TV.

ARIN

(melihat ke arah televisi)

Yang pasti kerjaku tak sepertimu, aku begitu aktif, sibuk dan cekatan di kantor. Tapi lama-lama aku muak dengan lingkungan kerjaku. Rasanya sial betul pilihanku ini.

Arin memakan kentang goreng. Kemudian meraih selimut dan bersender pada Aga.

ARIN

Ahhh kau selalu memulainya lagi. aku yang menjaga kita tetap bisa membayar tagihan listrik, membayar tv berlangganan sehingga kita bisa menonton serial film seperti ini dan terhindar dari sinetron kelas teri, membayar kentang mu. Gaji yang ku hasilkan juga ikut

andil untuk setiap lembar buku yang kau baca..

Konflik utama pada skenario *We Talked About "Married"* adalah konflik relasional. Konflik antar sepasang kekasih yang mempertengakkan prinsip dan pandangan akan hubungan yang mereka jalani. Konflik ini pertama kali dimunculkan pada *scene 21*. Konflik ini dibawa oleh Arin setelah adanya *planting information* kepada penonton pada *scene 15* dan *17* tentang apa yang bakal menjadi masalah bagi Arin. Arin adalah perempuan berusia 29 tahun yang telah 5 tahun hidup bersama dengan Aga, lelaki yang dicintainya. Lingkungan tempat Arin bekerja dan teman-teman seusianya rata-rata telah menikah, bahkan Arin baru mengetahui bahwa adiknya akan menikah. Hal itu membuat Arin memikirkan hubungannya bersama Aga selama ini.

21. INT. RESTORAN - MALAM

ARIN

Apakah kau berfikir? Setelah 5 tahun yang melelahkan ini, akan seperti apa hubungan kita ke depannya?

AGA

Aku rasa kita melakukan banyak hal hebat bersama. Kita jalani

seperti yang telah kita lewati 5 tahun ini, dan berharap banyak hal baik akan muncul.

Arin melepas tangannya dari Aga. Ia melanjutkan makan.

Aga merespon perkataan Arin yang mempertanyakan tentang hubungan mereka, bagi Aga hubungan mereka sudah berjalan baik, Aga mencintai Arin dan Arin mencintai Aga. Mereka tak pernah mempermasalahkan banyak hal, keduanya hidup bahagia dan menyenangkan, begitu pikir Aga sehingga Aga merasa bahwa hubungannya bersama Arin tidak perlu ada yang dipermasalahkan atau dipertanyakan.

KESIMPULAN

Cerita menjadi hal yang selalu diminati oleh manusia. Cerita menjadi satu hal yang dicari oleh manusia, salah satunya cerita pada film. Dengan medium film, cerita dapat disampaikan dengan cara yang menarik, ringan dan mudah dinikmati. Cerita pada film diproduksi dengan terlebih dahulu dibuat skenarionya. Skenario menjadi rancangan sebuah film yang berisi tentang gambaran bagaimana film atau cerita itu berjalan nantinya.

Cerita dalam skenario *We Talked About "Married"* yang mengisahkan seorang perempuan dan seorang laki-laki dewasa yang keduanya mempunyai hubungan asmara yang telah berjalan cukup lama. Mereka mempunyai perbedaan pandangan, sehingga

memunculkan pertengkaran bagi keduanya. Konflik yang muncul merupakan jenis relational conflict artinya konflik merupakan konflik yang muncul antar karakter yang terikat dalam sebuah hubungan relasi. Cara bertutur pada film ini titik beratnya ada pada dialog. Dialog pada tokoh utama merepresentasikan karakter tokoh meliputi; pandangan hidup, emosi dan prinsip hidup. Dialog digunakan pada skenario *We Talked About "Married"* sebagai kekuatan untuk menciptakan relational conflict. Relational conflict juga akan dipertegas pada *scene-scene* pertengkaran dan perdebatan tokoh utama, pada *scene* pertengkaran kedua tokoh utama akan memiliki pandangan, tanggapan dan prinsip yang berbeda atas hal-hal yang sedang mereka bincangkan.

Plot pada skenario *We Talked About "Married"* menggunakan plot linier. Cerita berjalan sesuai urutan waktu kejadian, mulai dari kedua tokoh memiliki hubungan yang romantis dan membahagiakan, lalu timbul masalah-masalah yang membuat keduanya memiliki perbedaan pendapat, hingga akhirnya keduanya harus memutuskan untuk berpisah walau keduanya sebenarnya masih ingin bersama. Skenario *We Talked About "Married"* dibangun dengan konstruksi dramatik 3 babak yang dimulai dengan babak

pertama yang berfungsi sebagai babak pengenalan tokoh, latar dan cerita, kemudian babak pengembangan yang berisi usaha tokoh utama untuk mengatasi masalah dan diakhiri dengan babak penyelesaian yang merupakan klimaks masalah serta keputusan akhir yang diambil tokoh.

Keunggulan skenario *We Talked About "Married"* terletak pada dialog. Dialog-dialog tokoh yang muncul bukan hanya sekedar kata tanpa makna melainkan memiliki konteks dan maksud pada cerita. Dialog pada skenario *We Talked About "Married"* dapat menciptakan relational conflict pada cerita.

SARAN

Proses pewujudan karya skenario *We Talked About "Married"* telah selesai. Menulis skenario bukan hanya sekedar menulis kata demi kata menjadi kalimat bukan hanya sekedar menyusun sebuah cerita secara runtut tetapi di perjalanannya diperlukan pemahaman teknis dan teori menulis yang baik. Dengan memahami teori penulisan kita menjadi tahu apa yang salah dengan skenario yang sedang atau yang telah kita tulis, dengan pemahaman teknis dan teori menulis, maka semakin mudah kita mengidentifikasi kesalahan apa yang terjadi dan bagaimana cara memperbaikinya.

Jika diibaratkan, teori menulis ibarat alat untuk memasak sedangkan tema, ide dan cerita ibarat bahan masakan maka, untuk menciptakan masakan yang baik dan enak sang juru masak harus mampu menggunakan

alat dengan baik sehingga dapat mengolah makanan menjadi lezat. Sama halnya dengan menulis skenario; tema, cerita dan ide yang bagus akan menjadi sebuah skenario yang bagus jika digarap dengan benar dan sesuai teori-teori yang ada.

Teori tak selamanya menjadi acuan untuk menulis, teori muncul dari proses analisis karya yang dirasa baik, teori dirumuskan untuk memudahkan orang mengikuti atau mempelajari karya tersebut, namun teori-teori yang ada menjadi penting karena dengan teori kita mendapat panduan dan pilihan cara tentang bagaimana kita akan membuat sesuatu.

Sebagai seseorang yang hendak menulis skenario kiranya penting untuk memiliki kemampuan mengamati dan merespon kejadian-kejadian sehari-hari. Pancaindra seorang penulis sangat penting sebagai bekal seorang penulis untuk mengumpulkan ide, menangkap realitas dan meresponnya menjadi sebuah cerita.

Setelah melalui proses panjang penulisan skenario, terdapat beberapa saran yang sekiranya dapat membantu proses penulisan skenario, diantaranya:

1. Ide bukanlah dicari, melainkan digali. Ide berasal dari kegelisahan seorang penulis

terhadap kejadian-kejadian yang dilihat, didengar dan dirasakan setiap hari. Sensifitas bagi seorang penulis sangatlah penting.

2. Menulis skenario bukan hanya bercerita. Seorang penulis skenario mengolah cerita untuk diceritakan ulang. Dalam proses mengolah cerita terdapat kerja kreatif seorang penulis. Penulis bisa merespon, menambah, memperindah atau mempertajam sebuah cerita sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih bermakna tidak hanya sekedar menceritakan ulang melainkan menceritakan dengan memberikan atau menawarkan sesuatu.
3. Pemahaman tentang teori penulisan menjadi sangat penting bagi seorang penulis. Dengan itu seorang penulis bisa bermain-main terhadap cerita yang akan ditulis.
4. Riset menjadi penting ketika seorang penulis akan membuat sebuah cerita yang berdasarkan fakta. Bahan riset menjadi acuan seorang penulis untuk berimajinasi membuat cerita.
5. Argumen cerita adalah hal yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap penulis skenario, itu merupakan bentuk tanggung jawab moral seorang penulis atas karya yang dihasilkan.
6. Seorang penulis skenario sudah sewajibnya mampu untuk menulis dekripsi adegan secara jelas. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa visual sehingga imajinasi yang dibayangkan penulis ketika menulis skenario dapat terbaca dan dipahami secara baik bagi siapapun yang nantinya akan membaca skenario.
7. Terkadang seorang penulis harus bisa memosisikan diri sebagai penonton, dengan begitu penulis mampu membuat cerita yang berpihak kepada penonton. Setiap karya yang dibuat akan selalu dikonsumsi, cerita yang bagus adalah cerita yang mampu mengugah emosi, empati dan simpati orang yang menikmati karya.
8. Membaca secara berulang skenario yang dibuat dan meminta masukan, saran kepada orang lain. Bila perlu, seorang penulis skenario sebaiknya membuat *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan adanya FGD seorang penulis skenario mendapat masukan dan berbagai perspektif yang terkadang tak terpikirkan saat menulis skenario.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Jakarta: Bentang, 2000.
- Aristo, Salman dan Shiddiq, Arief Ash. *Kelas Skenario: Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Jakarta: Esensi. 2017.
- Armantono, RB, Paramita, Suryana. *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2017.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Damono, Sapadi Djoko. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Formm, Eric. *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- McKee, Robert. *Dialogue: The Art of Verbal Action For The Page, Stage, and Screen*. New York: Tweleve.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Oktarina, Lindha P. Wijaya, Mahendra. Demantoro, Angyo. "Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan layang Yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri". "Jurnal Analisis Sosiologi 4(1) (April, 2015), <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article>.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi 2*, Yogyakarta: Montase Press, 2017
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Seeger, Linda. *Making A Good Script Great*. New York: Dodd, 2010.
- Set, Sony. Sihadrta, Sita. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT Garsindo, 2006.
- Stanislavski, Constantin. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.